

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Acquired Immune Deficiency Syndrome (AIDS) dan *Human Immunodeficiency Virus* (HIV) bukanlah penyakit dan virus modern. Virus dan penyakit ini telah menyebar ke seluruh dunia sejak kasus pertama ditemukan pada tahun 1981 (Purnomo & Faridah, 2021) dan kasus pertama di Indonesia pada tahun 1987 (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2013). Virus yang menargetkan sistem kekebalan tubuh manusia inilah yang menyebabkan berkembangnya AIDS, yang membuat tubuh sulit menangkis penyakit karena kekebalan yang berkurang, sehingga kualitas hidup yang buruk bagi pengidap HIV/AIDS. (Purnomo & Faridah, 2021).

Human Immunodeficiency Virus (HIV) menargetkan sel-sel system kekebalan tubuh yang disebut sel CD4, yang membantu tubuh merespon infeksi HIV berkembang biak di dalam sel CD4, yang menyebabkan sel menjadi rusak dan mati. Sistem kekebalan tubuh akan memburuk hingga tidak mampu melawan penyakit dan infeksi tanpa kombinasi obat antiviral (ARV) yang berguna untuk mengobati HIV/AIDS. (WHO, 2020)

Virus yang disebut *Human Immunodeficiency Virus* (HIV) menyerang sel darah putih dan menurunkan pertahanan tubuh manusia. Sekelompok gejala yang dikenal sebagai *Acquired Immune Deficiency Syndrome* (AIDS) muncul sebagai akibat penurunan pertahanan yang disebabkan oleh infeksi HIV. Pasien yang ingin menjaga agar virus HIV tidak berkembang ke stadium AIDS memerlukan pengobatan antiviral (ARV), sedangkan mereka yang sudah mengidap AIDS memerlukan pengobatan ARV untuk menghindari penyakit oportunistik dengan berbagai akibat. (Kemenkes RI, 2020).

Menurut informasi dari United Nations Programme on HIV/AIDS (UNAIDS) untuk tahun 2021, 1,5 juta orang di seluruh dunia akan mengidap HIV/AIDS pada tahun 2020, naik dari perkiraan 1-2 juta orang dengan jumlah 680.000 orang. Sekitar 480.000 hingga 1.000.000 di antaranya tewas.

Dengan itu, jumlah total pengidap HIV di seluruh dunia meningkat menjadi 37,7 juta dari kisaran 30,2-45,1 juta, 10,2 juta di antaranya tidak mendapat terapi dari kisaran 9,8-10,2 juta. Dari pasien yang tidak menerima pengobatan, 6,1 juta menyadari bahwa mereka telah didiagnosis dengan HIV tetapi tidak memiliki akses ke perawatan, sementara 4,1 juta tidak menyadari bahwa mereka mengidap penyakit tersebut (United Nations Programme on HIV/AIDS. UNAIDS, 2021).

Meskipun berbagai tindakan perlindungan masih dilakukan, jumlah kasus HIV/AIDS di seluruh dunia terus meningkat dari tahun ke tahun. Masing-masing dari berbagai metode infeksi membawa peluang penyebaran yang cukup besar. Oleh karena itu, perlu untuk mengatasi infeksi HIV agar dapat berkembang biak. Statistik terkini infeksi HIV di Indonesia hingga Juni 2022 telah dipublikasikan oleh Kementerian Kesehatan (Kemenkes).

Provinsi dengan angka prevalensi HIV tertinggi adalah DKI Jakarta, Jawa Timur, dan Jawa Barat. Hingga Juni 2022, terdapat 519.158 infeksi HIV di Indonesia yang tersebar di berbagai daerah, dan 32.925 di antaranya mendapatkan terapi antiretroviral. Dengan 90.956 kasus, Provinsi DKI Jakarta memiliki infeksi HIV terbanyak. Jawa Barat berada di urutan kedua dengan 57.246 kasus, disusul Jawa Timur dengan 78.238 kasus. Merujuk data Kemenkes RI, penularan HIV/AIDS di Indonesia masih di dominasi kelompok heteroseksual, yakni sebanyak 28,1% dari total keseluruhan kasus (Kemenkes RI, 2022).

Menurut data Kementerian Kesehatan, perempuan merupakan 9.096 dari semua orang yang hidup dengan HIV/AIDS (ODHA), kategori pekerjaan terbesar. Populasi perempuan HIV-positif naik dari 3.565 menjadi 15.151 antara tahun 2008 dan 2016. (Kemenkes RI, 2016). Dengan 18.848 kasus, jumlah kasus HIV/AIDS pada perempuan, khususnya pengasuh, menempati urutan ketiga tertinggi pada tahun 2022. (DitJen P2P, 2022)

Kementerian Kesehatan Indonesia dan lembaga pemerintah lainnya bekerja untuk mengurangi jumlah pasien HIV/AIDS dengan mendidik masyarakat dan mempromosikan terapi melalui program kesadaran masyarakat, media, dan sarana lainnya.

Penyebaran pamflet dan program penggunaan kontrasepsi. Namun demikian, jumlah kasus HIV/AIDS masih tinggi atau tidak berkurang meskipun telah dilakukan upaya-upaya tersebut. Menghormati orang dengan HIV/AIDS adalah tindakan lain yang diambil oleh LSM untuk membantu mereka menjadi mandiri dan siap hidup. Karena prevalensi HIV/AIDS masih tinggi, pendidikan dan bimbingan tentang cara menghindari penularan belum banyak berpengaruh. (Nurachmah, 2019).

Karena tidak ada obat yang dapat menyembuhkan HIV/AIDS secara tuntas, maka tidak ada pengobatan untuk HIV. Penyebaran penyakit dapat diperlambat tetapi tidak dapat dihentikan. Perkembangan AIDS dapat ditunda dan kerusakan sistem kekebalan akibat HIV dapat diperlambat dengan rejimen pengobatan antivirus yang tepat. Sistem perawatan dan pengobatan saat ini terdiri dari berbagai komponen, seperti konseling dan tes mandiri (VCT), bantuan pencegahan HIV, konseling tindak lanjut, panduan pola makan dan nutrisi, penatalaksanaan efek samping pengobatan IMS, pencegahan dan pengobatan infeksi oportunistik (IOS), dan pemberian obat antiretroviral. Penyakit HIV diobati dengan obat antiretroviral. Dengan mempercepat laju reproduksi HIV di dalam tubuh, pengobatan ini memerangi virus itu sendiri. (Purnomo & Faridah, 2021)

HIV dapat menyebar melalui kontak intim, injeksi zat, kontak ibu-ke-bayi dan rute lainnya. Masyarakat global mengkhawatirkan epidemi HIV/AIDS karena memiliki "*window periode*" yang relatif panjang dan bagian diam (asimtomatik) dalam perjalanan penyakit, selain kurangnya obat-obatan dan imunisasi untuk menghindarinya. Akibatnya, struktur pertumbuhan menyerupai efek gunung es. (*iceberg phenomena*). (Mustikasari, 2020)

Faktor risiko yang paling signifikan untuk penyebaran HIV/AIDS, menurut temuan penelitian, adalah perilaku seksual. Aktivitas seksual berisiko merupakan elemen utama yang mempengaruhi, bersama dengan pemindahan ibu, interaksi dengan orang tua, dan riwayat penyakit menular.

Terkait dengan penyebaran HIV/AIDS. Kontributor signifikan terhadap penyebaran HIV/AIDS adalah memiliki banyak pasangan seksual dan terlibat

dalam perilaku seksual yang berbahaya tanpa menggunakan profilaksis. (Riyatin, et al, 2019).

Penggunaan narkotika dan obat-obatan terlarang (narkoba) oleh penasun atau pengguna narkoba suntik (penasun) merupakan salah satu faktor penularan HIV/AIDS termasuk di Indonesia, dan seks anal merupakan faktor lain dari perilaku seksual yang mempermudah penularan penyakit tersebut. (Suryono, 2019).

Hasil jajak pendapat yang penulis lakukan di Kantor Kesehatan Pelabuhan Kelas I Tanjung Priok, Jakarta Utara, dilakukan wawancara dengan beberapa responden baik yang sudah dinyatakan Positif HIV/AIDS maupun tidak, berdasarkan wawancara dengan beberapa responden yang sudah dinyatakan positif bahwa sampai saat ini mereka belum mengetahui pasti faktor yang menjadi penyebab HIV/AIDS pada mereka, namun beberapa responden mengatakan bahwa mereka terinfeksi virus HIV/AIDS karena tertular melalui hubungan seksual dengan suami. pengamatan kasus HIV/AIDS pada perempuan Karena temuan survei bahwa ada kasus HIV/AIDS pada perempuan yang bekerja di Kantor Kesehatan Pelabuhan Kelas I Tanjung Priok yang tidak mengetahui mekanisme yang mendasari penularan HIV/AIDS, penulis mengambil keputusan untuk melakukan penelitian di lokasi ini. Oleh karena itu, penyebab prevalensi HIV/AIDS pada perempuan menjadi perhatian para akademisi. Penyebab ini dapat ditentukan oleh temuan survei eksternal.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan temuan studi tentang konteks itu adanya kasus HIV/AIDS pada Wanita maka dapat di rumuskan pertanyaan peneliti “Apa saja faktor- faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian HIV/AIDS pada Wanita di wilayah kerja Kantor Kesehatan Pelabuhan Kelas I Tanjung Priok Jakarta Utara Tahun 2022?”.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Meningkatnya faktor risiko HIV/AIDS pada perempuan di wilayah Kantor Kesehatan Pelabuhan Kelas I Tanjung Priok Jakarta Utara.

1.3.2 Tujuan Khusus

1321 Mengetahui Prevalensi Kejadian HIV/AIDS Pada Wanita Tenaga Kerja Di Kantor Kesehatan Pelabuhan Kelas I Tanjung Priok

1322 Mengetahui distribusi frekuensi pengetahuan, pekerjaan, pendapatan ekonomi, pergaulan bebas, penggunaan obat-obatan dan LGBT pada Wanita di wilayah kerja Kantor Kesehatan Pelabuhan Kelas I Tanjung Priok.

1323 Mengetahui hubungan antara pengetahuan, pekerjaan, pendapatan ekonomi, pergaulan bebas, penggunaan obat-obatan dan LGBT dengan kejadian HIV/AIDS di wilayah kerja Kantor Kesehatan Pelabuhan Kelas I Tanjung Priok.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Untuk menyediakan lebih banyak sumber tentang topik-topik seperti evolusi ilmu pengetahuan dan metode studi, serta aspek-aspek HIV/AIDS yang mempengaruhi perempuan.

1.4.2 Manfaat Ilmiah Bagi Akademik

Dengan penelitian ini, diharapkan dapat memberikan kontribusi untuk pembelajaran dan berfungsi sebagai sumber bagi mereka yang membutuhkan untuk melakukan penelitian lebih lanjut.

1.4.3 Manfaat Praktisi Bagi Kantor Kesehatan Pelabuhan Tanjung Priok

Masyarakat setempat saat ini sangat mengkhawatirkan prevalensi HIV/AIDS pada perempuan, sehingga penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan pengetahuan dan bantuan dalam upaya memerangi atau

mengurangi masalah tersebut. Dan masyarakat di sekitar Kantor Kesehatan Pelabuhan Tanjung Priok, Jakarta Utara, dapat memperoleh manfaat dari materi dan pemahaman penelitian ini tentang aspek HIV/AIDS.



